BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

2.1.1.1 Pengertian IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) dibentuk oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) yang berbasis di London, Inggris. IASB didirikan pada tanggal 29 Juni 1973, sebagai hasil kesepakatan antar organisasi profesi akuntansi yang berasal dari Australia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Meksiko, Belanda, Inggris, Irlandia dan Amerika Serikat.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) IFRS adalah

> *"International Financial Reporting Standards (IFRS) are a set of accounting standards, developed by the International Accounting Standards Board (IASB), that are becoming the global standard for the preparation of public company financial statements."*

Sedangkan Marisi P. Purba (2010:4) mengemukakan bahwa

> "IAS dan IFRS adalah standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang merupakan produk IASC dan IASB. IFRS adalah produk IASB versi baru, sedangkan IAS adalah produk IASC versi lama."

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa IFRS merupakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang bersifat global

sehingga terdapat keseragaman dalam pelaporan keuangan perusahaan di setiap negara.

IASB telah bekerja sama dengan berbagai organisasi dunia seperti Persatuan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia, dan lain-lain dalam mewujudkan harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan terhadap IFRS. IFRS sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang diberlakukan di samping *International Accounting Standards* (IAS) yang sudah ada. Manfaat yang diperoleh dari harmonisasi standar akuntansi dan pelaporan keuangan adalah adanya pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Mengadopsi IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2.1.1.2 Pengadopsian IFRS oleh PSAK

Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia tersebut lebih dikenal dengan nama Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia.

Indonesia sejak tahun 1994 sebenarnya telah mengadopsi sebagian besar IAS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menargetkan pengadopsian IAS dan IFRS oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang akan selesai pada

tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012. Proses adopsi dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap adopsi, tahap persiapan dan tahap implementasi.

Pada tahap pertama yaitu adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK yang ditargetkan selesai pada tahun 2010. Tahap persiapan yaitu penyiapan seluruh infrastruktur pendukung untuk implementasi PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS yang akan dilaksanakan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 merupakan tahap implementasi yaitu penerapan PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para *stakeholder* perusahaan. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework.*

IAS 1 tentang "*Presentation of Financial Statements"* menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri dari lima elemen yaitu:

1. Laporan posisi keuangan atau neraca.
2. Laporan laba komprehensif.

3. Laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan semua perubahan ekuitas dan perubahan-perubahan yang muncul dari transaksi-transaksi dengan pihak pemegang saham dalam kapasitas mereka sebagai pemilik perusahaan.
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi terkait dengan kebijakan akuntansi yang signifikan dan catatan-catatan penjelasan-penjelasan.

Laporan keuangan meliputi neraca, laporan perubahan ekuitas (modal), laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Neraca dapat menunjukkan posisi keuangan perusahaan, unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban dan ekuitas (modal).

Terdapat empat karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Keempat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevansi, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan.

1. Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau *understandable* oleh para penggunanya. Pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi dan budaya yang berbeda-beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal dan mudah dipahami.
2. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan.

3. Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal atau dapat dipercaya.
4. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya.

Karakteristik yang terpenting dan terakhir yang harus dipenuhi adalah penyajian dengan benar dan wajar atau dikenal dengan istilah "*true and fair*". Penyajian yang benar artinya penyajian yang tidak mengandung kebohongan dan penyajian wajar.

2.1.3 Aset (*Assets*)

2.1.3.1 Pengertian Aset (*Assets*)

Komponen posisi keuangan suatu perusahaan terdiri dari harta (aset), utang (kewajiban), dan ekuitas (modal). Aset merupakan elemen dari neraca yang membentuk suatu informasi posisi keuangan perusahaan.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) (SFAC No.6, par. 25) aset adalah

> *"Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transactions or events."*

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:9) mengemukakan bahwa aset adalah

"Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan"

Dari definisi-definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa aset merupakan kekayaan yang dimiliki/dikuasai oleh perusahaan yang mempunyai manfaat ekonomik di masa yang akan datang, Aset dapat digolongkan ke dalam aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*fixed assets*).

2.1.3.2 Aset Lancar (*Current Assets*).

Aset lancar merupakan uang kas dan aset lainnya yang dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai dalam satu periode akuntansi atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal

Menurut PSAK No. 1, suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Aset lancar meliputi komponen sebagai berikut: kas (*cash*), investasi jangka pendek (*marketable securities*), wesel tagih (*notes receivable*), piutang usaha (*account receivable*), persediaan (*inventory*), perlengkapan (*supplies*),

beban dibayar dimuka (*prepaid expense*), pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenues*).

2.1.3.3 Aset Tidak Lancar (*Fixed Assets*).

Aset tidak lancar adalah suatu aset yang akan digunakan atau dikuasai perusahaan dalam jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun). Komponen-komponen aset tidak lancar sebagai berikut:

1. Investasi jangka panjang, merupakan penanaman modal/uang pada pihak lain untuk jangka panjang (lebih dari satu tahun).
2. Aset tetap berwujud, merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak (konkret) dan digunakan dalam operasi perusahaan dalam jangka panjang (tidak habis dalam satu periode kegiatan perusahaan).
3. Aset tetap tidak berwujud, merupakan kekayaan perusahaan secara fisik tidak tampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.

2.1.3.4 Aset Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*)

Aset tetap berwujud merupakan aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Aset berwujud dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama (lebih dari satu periode akuntansi).

Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, mebelair dan lain-lain. Dari macam-macam aset tetap

berwujud di atas untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, kendaraan dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaanya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang.

2.1.3.5 Kapitalisasi Aset Tetap Berwujud

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan banyak sekali jumlahnya dan mempunyai nilai yang sangat besar, guna menghindari pengeluaran-pengeluaran bagi aset yang nilainya relatif besar dan kurang efisien serta penatausahaan aset yang memakan waktu dan biaya lebih dari perolehan aset tetap tersebut, maka diperlukan kebijakan kapitalisasi, yaitu kebijakan menetapkan jumlah atau batas minimum dimana suatu pengeluaran aset dapat dikapitalisasi atau disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada perusahaan.

Dengan adanya kebijakan kapitalisasi ini, maka kesulitan perusahaan dapat dikurangi terutama dalam membedakan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran yang berasal dari modal dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expendeture*) adalah pengeluaran yang masa manfaatnya hanya untuk satu periode akuntansi biasanya dicatat sebagai biaya.

Dasar pertimbangan dalam pencatatan pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap adalah berapa lama manfaat pengeluaran tersebut dapat dirasakan, selain pertimbangan masa manfaat, kadangkala untuk masalah kepraktisan, dilakukan penyimpangan yaitu:

a. Pengeluaran itu relatif kecil.
b. Manfaat di masa yang akan datang tidak begitu berarti.
c. Sulit untuk mengukur masa manfaat di asa yang akan datang.

Seringkali pihak yang berwenang dalam perusahaan memutuskan kebijakan akuntansi yang berisi bahwa pengeluaran-pengeluaran sampai jumlah tertentu dianggap sebagai pengeluaran pendapatan dan pengeluaran diatas jumlah tertentu dianggap sebagai pengeluaran modal apabila pengeluaran tersebut jelas-jelas memberikan manfaat untuk periode yang akan datang.

2.1.4 Investasi

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang digunakan untuk investasi, jenis investasi yang

akan dilakukan, pengembalian investasi dan risiko investasi yang mungkin timbul. Keputusan investasi ini diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang dihasilkan dari investasi tersebut menutup biaya-biaya yang dikeluarkannya. Penerimaan investasi yang akan diterima berasal dari proyeksi keuntungan atas investasi tersebut.

2.1.4.1 Pengertian Investasi

Perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya meangalokasikan kedalam beberapa aspek, diantaranya dialokasikan untuk investasi. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Abdul halim (2005:4) mengemukakan bahwa investasi adalah

> "Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang."

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2006:2) mengemukakan bahwa investasi adalah

> "Investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan."

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa investasi merupakan penempatan dana pada alokasi-alokasi yang diperkirakan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.4.2 Jenis-jenis Investasi

Dalam aktivitasnya, investasi pada umumnya dikenal dalam dua bentuk yaitu, pertama investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik. Kedua, investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa dan obligasi. Lebih jauh lagi menurut Irham Fahmi (2006:2) yang dikutip dari PSAK nomor 13 menjelaskan terdapat beberapa jenis investasi yaitu:

1. Investasi lancar.

   Investasi lancar adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama setahun atau kurang. Investasi pada pasar modal merupakan investasi yang bersifat jangka pendek. Ini dilihat pada pengembalian (*return*) yang diukur dengan *capital gain.* Bagi para spekulator yang menyukai *capital gain*, maka pasar modal bisa menjadi tempat yang menarik, sebab investor bisa membeli pada saat harga turun dan menjual kembali pada saat harga naik. Selisih yang dilihat secara abnormal *return* itulah yang akan dihitung keuntungannya.

2. Investasi jangka panjang.

   Investasi jangka panjang merupakan investasi yang dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk memutarkan kelebihan uang kas. Investasi jangka panjang dilakukan dengan maksud untuk mengontrol kegiatan perusahaan lain, dalam hal ini mengatur kebijakan finansial dan operasional. Investasi ini bisa dalam bentuk saham, obligasi, asuransi dan lain-lain.

3. Properti investasi.

   Properti investasi adalah investasi pada tanah dan bangunan yang tidak digunakan atau dioperasikan oleh perusahaan yang berinvestasi atau perusahaan lain dalam grup yang sama dengan perusahaan yang berinvestasi.

4. Investasi dagang.

   Investasi dagang adalah investasi yang ditujukan untuk mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan.

2.1.4.3 Properti Investasi

Salah satu kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan yaitu melalui properti investasi, properti investasi ini dapat berupa tanah atau bangunan. Properti investasi ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut *International Accounting Standards* (IAS 40.5) properti investasi adalah

> "*Investment property is property (land or a building or part of a building or both) held (by the owner or by the lessee under a finance lease) to earn rentals or for capital appreciation or both.*"

Sedangkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:13.2) mengemukakan bahwa properti investasi adalah

> "Properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan) atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau *lessee*/penyewa melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau kedua-duanya, dan tidak untuk:
> 1. Digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk tujuan administratif; atau

2. Dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa properti investasi merupakan properti yang berupa tanah atau bangunan yang dikuasai oleh pemiliki yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Properti investasi diakui sebagai aset jika terdapat kemungkinan besar bahwa perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan teratribusi dari aset tersebut dan biaya aset dapat diukur secara andal. Pada saat pengukuran awal, properti investasi diakui sebesar biaya perolehannya, yaitu terdiri dari harga pembelian dan biaya transaksi yang langsung dapat diatribusikan.

Suatu perusahaan dapat memilih untuk mengukur seluruh properti investasi selanjutnya dengan menggunakan salah satu dari model berikut:

1. Model biaya, yaitu mengukur properti investasi sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan kerugian penurunan nilai.
2. Model nilai wajar, yaitu mengukur properti investasi sebesar nilai wajar. Keuntungan dan kerugian dari perubahan dalam nilai wajar diakui di laporan laba rugi ketika timbul.

2.1.4.4 Pengertian Nilai Wajar (*Fair Value*)

Nilai wajar (*fair value*) dari suatu aset dapat ditentukan sesuai dengan nilai pasar. Karena di dalam IFRS banyak menggunakan basis *mark-to-market* sebagai dasar penilaian. Apabila tidak terdapat nilai pasar yang dapat dijadikan nilai wajar maka dasar penilaian dapat menggunakan basis *mark-to-model* atau dengan menggunakan teknik dengan bantuan jasa penilai independen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:13.1), mengemukakan bahwa nilai wajar adalah

> "Nilai wajar adalah suatu jumlah yang digunakan untuk mengukur aset yang dapat dipertukarkan melalui suatu transaksi yang wajar (*arm's length transaction*) yang melibatkan pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai."

Sedangkan menurut Hennie Van Greuning yang diterjemahkan oleh Edward Tanujaya (2005:295) mengemukakan bahwa nilai wajar adalah

> "Nilai wajar adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak-pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi yang wajar (*arm's length transaction*)."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai wajar yaitu suatu jumlah yang dapat digunakan untuk mengukur aset yang bisa dipertukarkan melalui transaksi yang wajar antara pihak-pihak yang berkeinginan dan yang memahami.

Keunggulan nilai wajar (*Fair Value*) antara lain :

1. Laporan keuangan menjadi lebih relevan untuk dasar pengambilan keputusan
2. Meningkatkan keterbandingan laporan keuangan.
3. Informasi lebih dekat dengan apa yang diinginkan oleh pemakai laporan keuangan.

Di Indonesia pada prakteknya data pasar resmi belum tersedia secara memadai. sehingga penggunaan basis nilai wajar sebagai basis penilaian akan banyak menggunakan basis *mark-to-model* atau dengan menggunakan teknik

bantuan jasa penilai independen. Penilai bersertifikat di Indonesia memiliki wadah sendiri yang disebut dengan MaPPI (Masyarakat Penilai Profesional Indonesia).

Ruang lingkup MaPPI sebagai wadah penilai profesional di Indonesia terutama adalah penilaian baik terhadap aset maupun usaha, secara lebih mendetail, ruang lingkup MaPPI dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian untuk menentukan nilai ekonomis terhadap harta benda berwujud maupun yang tidak berwujud yaitu Penilaian Aset tetap (*Fixed Assets Valuation*) dan Penilaian Usaha (*Business Valuation*) termasuk *goodwill, trademark* dan hak paten; dan atau
2. Penilaian Proyek (*Project Appraisal*); dan atau
3. Penilaian Kelayakan Teknis (*Technical Appraisal*); dan atau
4. Penilaian dan Konsultasi Pengembangan (*Development Consultacy*) termasuk Studi Kelayakan Proyek (*Project Feasibility Study*); dan atau
5. Penilaian dan Pengawasan Proyek (*Project Monitoring*); dan atau
6. Penilaian dan Konsultasi Investasi (*Investment Arranger and Advisory Services*); dan atau
7. Penilaian dan Teknologi Informasi di bidang Properti (*Property Information System*); dan atau
8. Penilaian Konsultasi Property (*Property Consultacy*) termasuk kegiatan Konsultasi keuangan Properti (*Financial Property Advisory Services*) ; dan atau
9. Pengelolaan Harta Benda (*Property Management)*

2.1.5 Laba

2.1.5.1 Pengertian Laba

Setiap perusahaan akan berusaha memperoleh laba sebanyak-banyaknya, karena laba merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

Taswan (2008:11) mengemukakan bahwa laba adalah

"Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan diatas biaya dalam suatu periode, dan disebut rugi apabila terjadi sebaliknya."

Sedangkan pengertian laba menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:241) adalah sebagai berikut

> "Gain (laba) adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu tahun periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dan pemilik."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya sehubungan dengan kegiatan usaha selama periode tertentu.

Perhitungan laba suatu perusahaan dilakukan setiap bulan, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dituangkan dalam suatu laporan laba rugi. Perhitungan laba rugi mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Tujuan Intern

   Tujuan ini berhubungan dengan usaha pimpinan untuk mengarahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi tentang laba dapat

dipergunakan untuk pimpinan perusahaan guna mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu, melakukan analisis dan memperbaiki untuk meningkatkan kemampuan unit usaha dalam menghasilkan laba.

2. Tujuan Ekstern

   Perhitungan laba ditujukan untuk memberika pertanggungjawaban pada pemegang saham, untuk keperluan pajak, untuk emisi saham di bursa saham dan permohonan kredit kepada bank.

2.1.5.2 Jenis-jenis Laba

Laba merupakan informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan. Pernyataan ini berdasarkan Sofyan Syahri Harahap (2007:297) menyatakan bahwa:

"Laba merupakan informasi penting dalam angka ini paling penting untuk:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung deviden yang dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan akuntansi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penelitian efisiensi.
6. Menilai presentasi atau kinerja perusahaan atau segmen perusahaan/divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat."

Ada empat jenis klasifikasi laba dalam menyajikan laporan keuangan, yaitu

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih, belum dikurangi dengan beban operasi untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan, yaitu laba kotor dikurangi sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan biaya umum.
3. Laba bersih sebelum potongan pajak yaitu merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya.
4. Laba bersih sesudah potongan pajak, yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak.

Adapun jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi yaitu selisih laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarikannya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

2.1.6 Dampak Kapitalisasi Terhadap Laba dan Tingkat Pengembalian Investasi

Kapitalisasi memiliki dua dampak terhadap laba. Pertama, kapitalisasi menangguhkan biaya. Hal ini berarti kapitalisasi menghasilkan laba yang lebih tinggi selama periode akusisi namun laba yang lebih rendah pada periode berikutnya jika dibandingkan dengan pembebanan biaya. Kedua kapitalisasi menghasilkan serial perataan laba. Yaitu alokasi biaya sepanjang periode manfaat menghasilkan angka laba akrual yang lebih stabil dan merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang lebih berarti.

Kapitalisasi meningkatan fluktuasi pengkuran laba dan rasio tingkat pengembalian investasi. Kapitalisasi mempengaruhi baik laba maupun investasi dari rasio tingkat pengembalian investasi. Sebaliknya membebankan biaya aset menghasilkan basis investasi yang lebih rendah dan meningkatkan fluktuasi laba. Pembebanan juga menghasilkan bias terhadap pengukuran laba, karena laba dinyatakan terlalu rendah pada tahun akusisi dan terlalu tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

2.1.7 Hubungan Penerapan IFRS Terhadap Laba Perusahaan

Penerapan IFRS di Indonesia mengikuti *road map* yang telah ditetapkan oleh DSAK-IAI, yaitu dengan cara mengadopsi satu per satu standar IFRS hingga tahun 2010. Penerapan IFRS harus dilakukan dengan hati-hati, perusahaan perlu melakukan kajian atas kesiapan melakukan adopsi IFRS, mulai dari aspek sumber daya manusia, iklim legal dan perundang-undangan, sistem informasi akuntansi,

sampai dengan aspek perpajakan. Penerapan IFRS berdampak terhadap perusahaan dalam banya hal. Aspek pelaporan interim dan basis penilaian adalah hal yang paling banyak terkena dampak.

Pada perkembangannya, IFRS banyak mengadopsi nilai wajar yang menggunakan nilai realisasi dan nilai kini. Penggunaan nilai wajar dianggap memberikan informasi yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Salah satu penggunaan nilai wajar yang diadopsi oleh Ikatan Akuntan Indonesia yaitu mengenai Properti investasi (PSAK 13 Revisi 2007). PSAK 13 memberikan dua alternatif pengukuran properti investasi yaitu dengan menggunakan model biaya dan model nilai wajar yang harus diterapkan secara konsisten.

Model nilai wajar (*Fair Value Model*), yang mendasari pengukuran properti investasi setelah pengukuran awal, sebesar nilai wajar dengan perubahan dalam nilai wajar yang diakui sebagai laba atau rugi. Menurut Hennie Van Greuning yang diterjemahkan oleh Edward Tanujaya (2005:295) mengemukakan bahwa:

> "Mengukur investasi properti sebesar nilai wajar. Keuntungan dan kerugian dari perubahan dalam nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi ketika timbul."

Berdasarkan uraian diatas maka penggunaan model nilai wajar dalam menilai properti investasi, akan menimbulkan perubahan dalam nilai properti investasi tersebut. Perubahan nilai tersebut bisa naik atau turun, apabila nilai tersebut mengalami kenaikan maka perusahaan mendapatkan keuntungan dari selisih kenaikan tersebut, dan apabila nilai tersebut turun maka sebaliknya

perusahaan akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian dari perubahan nilai tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Sehingga penerapan model nilai wajar dan properti investasi akan berdampak terhadap laba perusahaan. Maka secara tidak langsung penerapan IFRS akan mempengaruhi laba yang diperoleh oleh perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik harus membuat laporan keuangannya sesuai empat karakteristik utama laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevansi, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Keempat karakteristik ini harus dipenuhi supaya laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu PSAK. Dahulu PSAK mengacu kepada prinsip akuntansi yang berlaku di Amerika yaitu *United States Generally Accepted Accounting Principles* (US-GAAP). Sebagian besar dari US-GAAP merupakan produk-produk *Financial Accounting Standard Board* (FASB).

Setelah Indonesia masuk ke dalam anggota G-20, maka mau tidak mau Indonesia harus menerapkan IFRS. Hal ini dilakukan supaya kerjasama yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Di dalam G-20 terdapat negara-negara

maju, sehingga apabila Indonesia dapat menjalin kerjasama dengan negara-negara maju tersebut maka akan menghasilkan keuntungan bagi Indonesia.

Sebenarnya pengadopsian IFRS oleh Indonesia dimulai sejak tahun 1994 dan dicanangkan akan selesai pada tahun 2010 dan penerapan IFRS secara menyeluruh akan dilaksanakan pada tahun 2012. Beberapa negara seperti Australia, Singapura dan Malaysia sudah mulai menerapkan IFRS.

IFRS merupakan suatu standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku secara internasional. IFRS merupakan produk dari IASB, IFRS ini diberlakukan supaya laporan keuangan perusahaan di suatu negara dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan di negara lain.

Salah satu adopsi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap IFRS yaitu tentang "*Investment Property*" (IAS 40) dengan merevisi PSAK No. 13 pada tahun 2007. Dalam IAS 40 (par.33-56) memberikan dua alternatif pengukuran properti investasi, yaitu dengan menggunakan model biaya dan model nilai wajar yang harus diterapkan oleh secara konsisten. Sama seperti IAS 40, PSAK 13R (par. 36-59) juga memberikan dua alternatif pengukuran properti investasi, yaitu dengan menggunakan model biaya dan model nilai wajar yang harus diterapkan secara konsisten. Sebelumnya dalam PSAK No. 13 tidak mengijinkan penggunaan model nilai wajar dalam menilai properti investasi.

Sebelum memasuki tahun 2000-an, biaya perolehan adalah basis pengukuran dan penilaian yang lazim digunakan oleh SAK. Namun, memasuki dekade 2000-an, secara perlahan-lahan IFRS mulai meninggalkan basis biaya perolehan dengan banyak mengadopsi nilai wajar. Nilai wajar adalah suatu basis

pengukuran yang dianggap lebih independen dan tidak memihak. Namun sering ditemukan para praktisi dan akademisi akuntansi keuangan di Indonesia mengidentikan nilai wajar dengan nilai pasar. Nilai pasar bisa saja merupakan nilai wajar, namun tidak selamanya nilai pasar tersedia untuk digunakan sebagai nilai wajar. Sejak awal tahun 2007, jumlah IAS dan IFRS yang telah mengadopsi nilai wajar (*fair value*) ada 22 standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Salah satunya yaitu IAS 40 tentang "*Investment Property*".

Menurut IAS 39, nilai wajar adalah

"*The amount for which an asset could be exchanged, or liability settled between knowledgeable, willing partners in arm's length transaction*".

Sedangkan menurut Suwardjono (2008:280) nilai wajar adalah

"Nilai wajar secara umum berarti jumlah rupiah yang dapat diterima untuk suatu objek dalam sautu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau paksaan".

Deri definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai wajar merupakan suatu jumlah yang dapat digunakan untuk mengukur asset, dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak dan tanpa paksaan.

Pemilihan model nilai wajar dalam mengukur properti investasi, mengakibatkan nilai tersebut mengalami perubahan baik itu kenaikan atau penurunan nilai. Revaluasi aset tidak hanya menaikkan nilai aset tetapi dapat menurunkan nilai aset yang belum atau pernah direvaluasi (IAS 16, IAS 38, IAS 40 dan IAS 41). Selisih dari kenaikan nilai aset tersebut merupakan keuntungan

bagi perusahaan, sedangkan selisih dari penurunan nilai aset merupakan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 13 Revisi 2007) mengemukakan bahwa

> "Entitas yang memilih model nilai wajar untuk pertama kali mengklasifikasikan dan mencatat sebagian atau seluruh hak atas properti dalam sewa operasi yang memenuhi persyaratan sebagai properti investasi harus mengakui dampak dari pemilihan tersebut sebagai penyesuaian terhadap saldo laba untuk periode dimana pemilihan tersebut dilakukan".

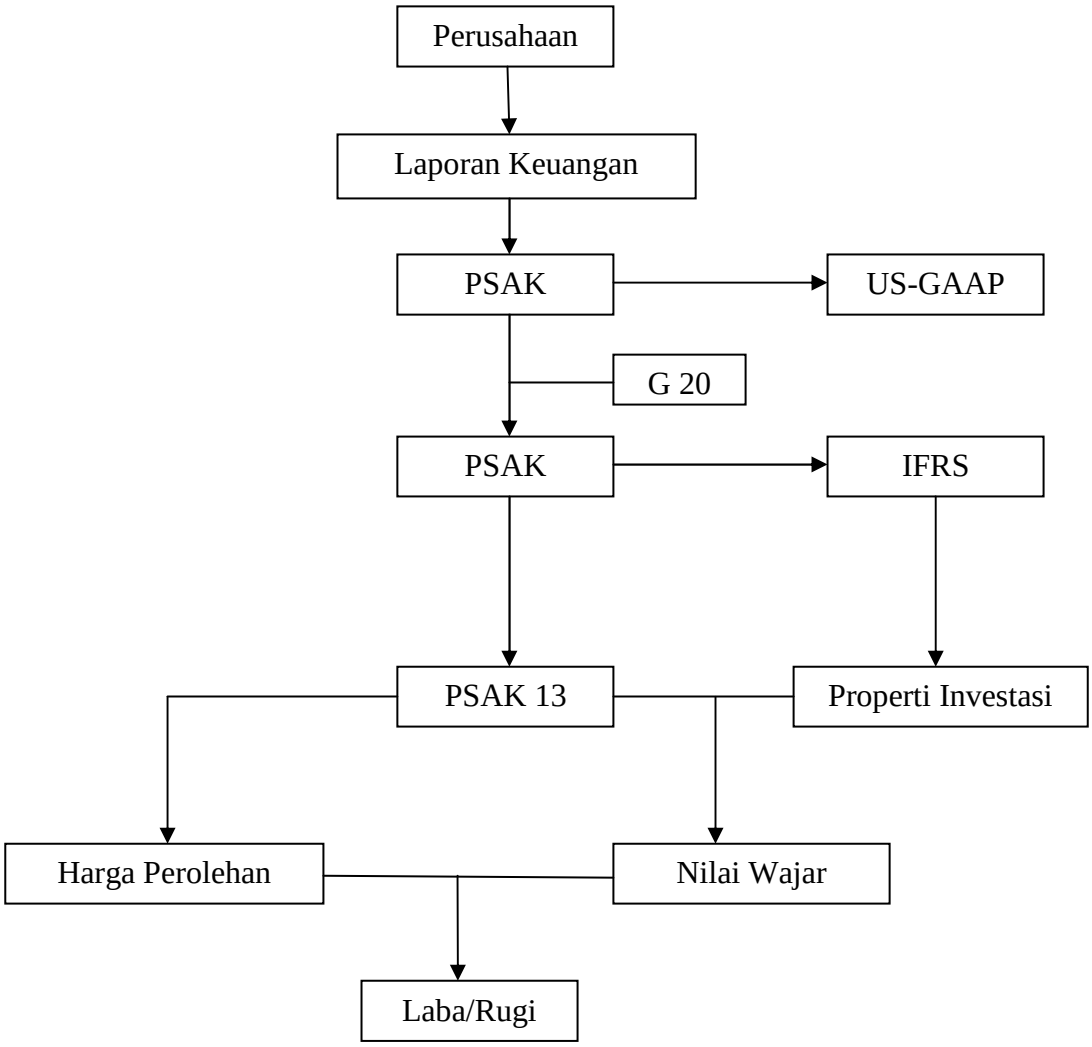
Jadi dapat disimpulkan penggunan nilai wajar dalam mengukur properti investasi akan berdampak terhadap laba perusahaan.

Berdasarkan pengalaman seorang CFO di Australia, **W. Peter Day** yang diterjemahkan oleh Marisi P. Purba (2010:54) menyebutkan bahwa:

"Konvergensi IFRS mempengaruhi aspek-aspek selain pelaporan keuangan yang ada di perusahaan, yaitu:

1. Struktur organisasi
2. Hubungan investor
3. Kebijakan dan prosedur
4. Efisiensi keuangan dan sistem
5. Lingkungan pengendalian
6. Laba
7. Kebijakan deviden
8. Model penilaian
9. Perencanaan perpajakan
10. Indikator kunci pengukuran kinerja
11. Dan lain-lain".

Dari uraian diatas, tampak jelas dampak dari penerapan *International Financial Reporting Standars* (IFRS) terhadap laba perusahaan. Dengan melandaskan pada pendapat beberapa ahli, teori-teori yang relevan dan berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilakukan paradigma sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1

Jurnal Peneliti Sebelumnya

No	Nama	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Jonna Wirtanen (2009)	" *The Influence of IFRS Implementation on Business Management in Finnish Born Globals* " (http://hsepubl.lib.hse.fi/FI/ethesis/pdf/12066/hse_ethesis_12066.pdf)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan IFRS dalam laporan keuangan membuat informasinya lebih komprehensif dan memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan	- Penerapan IFRS berpengaruh terhadap manajemen bisnis. - Objek penelitian yaitu *Finnish Born Global.* - Variabel yang di teliti mengenai manajemen perusahaan	- Penerapan IFRS dalam pelaporan keuangan. - Varaibel yang digunakan yaitu penerapan IFRS
2	Andrianto Oktavianus (2006)	"Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aset Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan" (http://dspace.widyatama.ac.id/handle/10364/434)	Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan metode penyusutan terhadap laba perusahaan.	- Pengaruh penerapan kebijakan metode penyusutan terhadap laba. - Objek penelitian yaitu PT. Majapura - Metode penelitian yang digunakan yaitu metide deskriptif analitis dan metode historis	- Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba. - Variabel yang digunakan yaitu laba perusahaan

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:51) hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-

fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat berhipotesis bahwa :

"Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) mengenai *Investment Property* akan berdampak terhadap laba perusahaan."